

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif atau data yang berbentuk angka (diangkakan). Menurut Indiantoro dan Supomo (2002:12), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang digunakan adalah Pojok Bursa Efek Indonesia yang ada di Universitas Muhammadiyah Gresik dan Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2. Sampel Penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang terdaftar di BEI dan pengambilan atas dasar *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sampel perusahaan yang diambil yaitu :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dalam kelompok industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut.
2. Mempunyai periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
3. Perusahaan sampel mengungkapkan CSR dan GCG pada laporan keuangan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter karena peneliti menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Ghozali, 2011). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dengan yang akan diteliti dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.6 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Rasio profitabilitas merupakan salah satu cara umum yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan maupun kelemahan perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya secara keseluruhan, dimana ROA dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

3.6.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menilai peristiwa yang telah terjadi dengan melihat data dari masalah. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suranta & Puspita, 2004) :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q : nilai perusahaan

EMV : nilai pasar ekuitas

($EMV = P (\text{closing price}) \times QSHARES$ (jumlah saham yang beredar))

D : nilai buku dari nilai total hutang

EBV : nilai buku dari total aktiva

3.6.3 Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi adalah variabel yang mempunyai ketergantungan yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel pemoderasi meliputi pengungkapan CSR dan GCG yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

1. Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan di dalam laporan tahunan. Pengungkapan CSR mengacu pada 78 item pengungkapan yang digunakan oleh Siregar (2008), dengan mengadopsi pengukuran CSR berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*).

Pengukuran variabel ini dengan indeks pengungkapan sosial, selanjutnya ditulis CSR dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktifitas sosialnya yang meliputi 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item kesehatan dan keselamatan kerja, 29 item lain-lain tenaga kerja, 10 item produk, 9

item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum. Dalam menentukan indeks pengungkapan menggunakan teknik tabulasi berdasarkan daftar (*checklist*) pengungkapan sosial. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Membuat suatu daftar pengungkapan sosial. Daftar disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan yang masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan yang bersangkutan.
- b. Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk perusahaan berdasarkan daftar pengungkapan sosial. Dalam menentukan indeks ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - 1) Pemberian skor pengungkapan bersifat dikotomi, dimana sebuah item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan diberi skor 0 jika tidak diungkapkan. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
 - 2) Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
 - 3) Perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi skor total dengan skor total yang diharapkan.

Instrumen pengungkapan CSRI (*Corporate Social Responsibility Indexs*) dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi. Rumus perhitungan CSRI adalah (Sayekti & Wondabio, 2007) :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRI : CSR Index Perusahaan j

$\sum X_{ij}$: Total angka atau skor yang diperoleh masing-masing perusahaan

N_j : Jumlah Item Perusahaan j

2. GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen adalah puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, peranan komisaris independen juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan. Jumlah dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris independen suatu perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

3. GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Siallagan & Machfoedz, 2006). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{total saham beredar}}$$

4. GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial (KM) adalah para pemegang saham, semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri (Siallagan & Machfoedz, 2006).

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki dewan direksi dan komisaris}}{\text{total saham beredar}}$$

5. GCG yang diproksikan dengan komite audit

Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

$$KA = \frac{\text{jumlah komite audit berlatar belakang keuangan}}{\text{jumlah komite audit dalam perusahaan}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dihasilkan analisis (Ghozali, 2011). Dalam hal ini data yang diperoleh dari penelitian tidak secara langsung digunakan, tetapi dilakukan pengolahan data terlebih dahulu, agar mendapatkan informasi yang dapat dipahami, jelas, dan diteliti. Sedangkan teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam rangka memecahkan masalah atau menjawab hipotesis. Dari hasil penelitian yang dikumpulkan maka selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Nur & Supomo, 1999).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam, 2005). Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini pengujian memilih uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

3.7.2.2 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam, 2005). Jika varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksinya dapat dilihat pada gambar grafik scatter plot, apabila ada pola-pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila tidak ada pola yang jelas serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Imam, 2005). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas diantaranya menggunakan *Variance Inflation Factor*. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen atau dapat dikatakan terjadi multikolinier sedangkan jika VIF kurang dari 10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinier.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Imam, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi linier bisa dilakukan dengan pendeteksian dengan uji Autokorelasi (Santoso, 2010) adalah :

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi

3.8 Analisis Regresi Linier

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu :

1. Analisis regresi linear sederhana (*simple regression analysis*)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \text{ (model regresi 1)}$$

2. Analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_1 * X_2 + \beta_8 X_1 *$$

$$X_3 + \beta_9 X_1 * X_4 + \beta_{10} X_1 * X_5 + \beta_{11} X_1 * X_6 + e \text{ (model regresi 2)}$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan

α : Konstantan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6,$

$\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$: Koefiensi regresi

X_1 : *Return On Assets*

X_2 : *Corporate Social Responsibility*

X_3 : Dewan Komisaris Independen

X_4 : Kepemilikan Institusional

X_5 : Kepemilikan Manajerial

X_6 : Komite Audit

e : Standar Error

Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regresional Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2006).

3.9 Analisis Faktor

Tujuan utama analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor. Dengan analisis faktor, peneliti mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Jadi, analisis faktor ingin menemukan suatu cara meringkas (*summarize*) informasi yang ada dalam variabel awal menjadi satu set dimensi baru atau variate (*factor*). Hal ini dilakukan dengan cara menentukan struktur lewat data *summarization* atau lewat *reduction* (pengurangan data).

Analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor. Jika berdasarkan data visual tidak ada nilai korelasi yang diatas 0,30, maka analisis faktor tidak dapat dilakukan. Korelasi antar variabel dapat dianalisis dengan menghitung *partial correlation* antar variabel yaitu korelasi antar variabel dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. SPSS memberikan nilai *partial correlation* ini lewat *anti-image correlation matrix* yang berisi nilai negatif dari *partial correlation* (Ghozali, 2006).

3.10 Pengujian Hipotesis

3.10.1 Uji T (Uji secara parsial)

Uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependent. Uji t bertujuan untuk menolak H_0 . H_0 ditolak jika nilai t lebih besar dari 1 dengan *profitabilitas signifikan* $< 0,05$, maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T atau koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dua sisi. Adapun tahapan Uji T yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) $H_0 = t_{1-4} = 0$, berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.
 $H_0 = t_{1-4} \neq 0$, berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0.05
- c) Kriteria pengujian yang dipakai dalam uji t adalah :
 - a. Jika $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak
 - b. Jika $t \geq 0,05$ maka H_0 diterima



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji T)

3.10.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap naik turunnya Y harus dihitung dengan rumus koefisien determinasi ($R^2 \times 100\%$) dengan syarat $0 \leq R^2 \leq 1$. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan bisa diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Oleh karena itu baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara 0 dan 1 (Nachrowi & Usman, 2006). Dalam pengujian ini jika suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen maka lebih baik menggunakan nilai *adjusted* (R^2).